

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Program Literasi Sekolah**

Pelaksanaan program literasi sekolah “GELEM” di MTsN 1 Kota Blitar seperti yang sudah penulis amati dan melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa narasumber sudah sesuai dengan tahapan program literasi sekolah yang dinyatakan oleh Kemendikbud. Program literasi sekolah ialah program pemerintah yang diluncurkan pertama kali oleh Kemendikbud pada tahun 2015 untuk menumbuhkan budi pekerti siswa mulai tingkat dasar hingga tingkat atas dengan membiasakan dan memotivasi para siswa untuk aktif dalam kegiatan membaca dan menulis. Berdasarkan hal tersebut, Kemendikbud berupaya dengan mengembangkan program literasi sekolah yang melibatkan bidang pendidikan mulai dari pusat sampai ke daerah kabupaten/kota. Selain itu, juga melibatkan unsur publik yakni orang tua siswa, alumni, masyarakat, serta dunia usaha yang menjadi komponen penting program literasi sekolah (Kemendikbud, 2016:2).

Program literasi sekolah sudah dijalankan mulai tahun 2015 tetapi baru digencarkan lagi pada tahun 2016 yang melibatkan bidang pendidikan dari pusat, provinsi, hingga kabupaten/kota, meskipun pelaksanaan program literasi sekolah belum merata pada semua daerah di Indonesia, tetapi pemerintah sudah merealisasikan program literasi sekolah ke dalam tiga tahapan yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Selain itu, realisasi pemerintah dengan adanya program literasi sekolah adalah

tersedianya dana untuk menambah sumber bacaan warga sekolah yaitu berupa buku bisa berjenis fiksi maupun nonfiksi. Ketersedian dana inilah yang digunakan untuk menambah sumber bacaan warga sekolah yang nantinya menjadi warga sekolah kaya akan pengetahuan dan bisa mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan realisasi program literasi sekolah yang terdapat di MTsN 1 Kota Blitar yang masih menjalankan pada tahap pembiasaan dengan membaca lima belas menit sebelum kegiatan pembelajaran. Selain itu, realisasi kegiatan program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar ialah dengan adanya kegiatan menulis yang melibatkan warga sekolah untuk menambah sumber bacaan di perpustakaan dengan memanfaatkan dana dari pemerintah dan dana dari komite sekolah. Program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar sudah terlaksana sejak lama, tetapi baru disahkan oleh KanKemenag pada tanggal 30 Desember Tahun 2020. Pelaksanaan kegiatan program literasi sekolah “GELEM” di MTsN 1 Kota Blitar terbagi menjadi kegiatan seperti berikut.

#### 1. Membaca Al-Qur’an Lima Belas Menit

Membaca merupakan kegiatan reseptif yang dilakukan seseorang untuk menambah pengetahuan dan informasi. Pada program literasi sekolah terdapat tahapan yang diawali dengan kegiatan membaca selama lima belas menit sebagai kegiatan pembiasaan agar warga sekolah terbiasa dengan membaca dan akhirnya akan menumbuhkan

jiwa cinta dan gemar berliterasi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kaya akan pengetahuan.

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 1 Kota Blitar, pelaksanaan program literasi dengan membiasakan membaca Al-Qur'an dimulai pada pukul tujuh tepat, yang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh guru mata pelajaran yang saat itu sedang mengajar. Siswa membaca Al-Qur'an dimulai dari juz awal yang setiap harinya berlanjut pada halaman berikutnya, setiap kelas bisa berbeda-beda dalam membaca setiap juz nya.

Dibandingkan dengan sekolah lain, pembiasaan program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar berbeda dengan sekolah lain terutama pada pembiasaan membaca selama lima belas menit. Pelaksanaan program literasi pada tahap pembiasaan membaca lima belas di SMAN 4 Blitar ialah dengan membaca buku fiksi maupun nonfiksi. Siswa bisa membawa buku dari rumah atau bisa membaca buku pelajaran. Sama halnya dengan SMAN 4 Blitar, penelitian Arifian pada tahun 2016 di SMPN 6 Salatiga ialah kegiatan membaca lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar dengan membaca buku fiksi maupun nonfiksi. Perbedaan ini tampak nyata pada buku yang dibaca oleh siswa meskipun tujuannya adalah sama yakni menumbuhkan cinta dan gemar membaca.

Alasan pihak MTsN 1 Kota Blitar mempunyai kebijakan membaca Al-Qur'an lima belas menit sebelum pelajaran dimulai ialah

membiasakan siswa untuk bersikap religius sehingga bisa menumbuhkan budi pekertinya yang baik dengan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an selama lima belas menit. Alasan lain, membaca Al-Qur'an pada pagi hari karena warga sekolah terutama siswa masih segar otak dan pikirannya untuk menerima segala pengetahuan yang diterima. Selain itu, membaca Al-Qur'an ditujukan agar siswa mampu memahami Al-Qur'an dan menumbuhkan kecintaanya terhadap Al-Qur'an.

Alasan pihak sekolah mengenai kebijakan membaca Al-Qur'an dalam pelaksanaan program literasi sekolah sejalan dengan pendapat Syarbini dan Jamhari (2012: 67) yang menyatakan mengenai manfaat membaca Al-Qur'an. *Pertama*, menenangkan pikiran. Membaca Al-Qur'an dapat menenangkan pikiran karena rangsangan ketika membaca Al-Qur'an secara nyaring tidak hanya melalui penglihatan, tetapi juga datang melalui pendengaran. Inilah yang bisa meningkatkan kualitas emosi pembaca Al-Qur'an. *Kedua*, menyehatkan fisik pembaca, proses rileksasi yang merangsang pengaktifan dua saraf sehingga menciptakan tekanan darah dan denyut jantung menjadi stabil. *Ketiga*, mencerdaskan otak pembaca. Membaca Al-Qur'an dapat mencerdaskan otak karena secara lahiriyah otak manusia berupa cairan sebanyak 70% dari tubuh. Al-Qur'an merupakan stimulus terbaik, karena banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk berpikir dan menggali hikmahnya serta melakukan pembuktian

ilmiah. Membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan daya ingat dan konsentrasi pembaca. Lantunannya mampu mempertajam konsentrasi dan lebih fokus.

## 2. *Nulis Bareng*

Menulis merupakan kegiatan aktif produktif yang menuangkan ide serta gagasannya dalam bentuk bahasa tulis. Pada program literasi sekolah, menulis merupakan tindak lanjut dari kegiatan membaca. Pada kegiatan ini, warga sekolah bebas menulis sesuai dengan yang diinginkan. Bisa berjenis fiksi maupun nonfiksi yang hasil akhirnya akan dipajang di perpustakaan untuk dijadikan sumber referensi atau sekadar menjadi hiburan warga sekolah yang membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, kegiatan nubar (*nulis bareng*) yang diselenggarakan oleh MTsN 1 Kota Blitar meliputi; mengikuti IGMPL yang terkhusus untuk guru, nulis bareng dengan penulis yang diadakan oleh suatu penerbit, serta berbentuk penugasan ketika pembelajaran. Kegiatan menulis yang diselenggarakan oleh sekolah dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan media *Facebook*. Kegiatan ini bernama program menulis empat belas hari tanpa henti yang bisa diikuti oleh warga sekolah. Kegiatan ini dilakukan agar program literasi tidak lumpuh pada saat pandemi covid. Karya yang ditulis bisa jenis fiksi maupun nonfiksi. Peraturannya anggota yang sudah mendaftar harus menulis karya satu hari satu karya yang setelahnya bisa diberikan masukan atau

pendapat pada kolom komentar. Karya yang tercipta beragam, mulai dari cerita bersambung, puisi, pantun, pentigraf, teks berita, teks laporan percobaan, esai, serta resep makanan.

Dari hasil wawanacara beberapa narasumber salah satunya ialah penggerak literasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa nulis bareng juga bisa berbentuk kolaborasi antara satu guru dengan satu siswa yang membuat karya tulis sesuai dengan yang diharapkan. Karya tulis yang diproduksi juga bisa berjenis fiksi maupun nonfiksi. Program *nulis bareng* ini bisa juga berbentuk kolaborasi antara guru dengan guru maupun siswa dengan siswa. Program menulis lain yang yaitu program nulis bareng yang diselenggarakan yang diikuti oleh guru-guru se-Kota Blitar dinaungi oleh Kemenag. Sama halnya dengan program menulis lainnya, karya tulis yang dihasilkan pada program ini juga berjenis fiksi dan nonfiksi. Perbedaannya terletak pada anggota yang hanya diikuti oleh guru naungan Kemenag.

Sejalan dengan uraian di atas mengenai program *nulis bareng*, Yunus, Tita, dkk., (2017:288), menyatakan bahwa program literasi sekolah tidak harus merupakan program yang bersifat spektakuler, melainkan cukup program yang membentuk kebiasaan membaca dan menulis bagi siswa yang aktifitasnya menambah pengetahuan dan menambah keterampilan siswa dalam hal literasi, seperti pembinaan mengapresiasi kajian sastra, pembinaan penulis pemula, berbagi

pengalaman dalam aktivitas menulis, serta pengembangan kreativitas berliterasi baik menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Melihat hal tersebut berarti pelaksanaan *nulis bareng* di MTsN 1 Kota Blitar sudah sesuai dengan pendapat Yunus dkk., karena kegiatan tersebut menghasilkan kebiasaan menulis jenis fiksi maupun non fiksi yang dijalankan oleh guru dan siswa MTsN 1 Kota Blitar. Berdasarkan uraian di atas, penulis merujuk pada teori Yunus, dkk., pada implementasi program literasi sekolah dengan kegiatan menulis. Mengenai kegiatan pada program literasi sekolah tidak harus bersifat spektakuler dan heboh, tetapi cukup bisa membiasakan warga sekolah terutama siswa untuk aktif membaca dan produktif untuk menghasilkan karya tulis.

Dibandingkan dengan SMPN 6 Salatiga pada penelitian Arifian pada tahun 2016, kegiatan menulis di SMPN 6 Salatiga hanya berupa resum atau meringkas intisari dari buku yang telah dibaca kegiatan ini dilakukan oleh semua siswa mulai dari kelas tujuh hingga kelas sembilan. Berbeda dengan kegiatan menulis yang dijalankan di MTsN 1 Kota Blitar. Kegiatan menulis di MTsN 1 Kota Blitar diarahkan dan dibina untuk melahirkan sebuah karya tulis bisa fiksi maupun nonfiksi, sedangkan di SMPN 6 Salatiga pelaksanaan program literasi sekolah hanya difokuskan pada pembiasaan membaca dengan tidak terfokus pada warga sekolah yang hasil akhirnya bisa memproduksi karya tulis. Sama halnya dengan SMPN 6 Salatiga, pelaksanaan program literasi

sekolah di SMAN 4 Kota Blitar juga hanya menulis ringkasan atau intisari dari buku yang telah dibaca selama lima belas menit.

### 3. Lomba Literasi

Lomba literasi merupakan serangkaian lomba yang di dalamnya terdapat kegiatan literasi seperti menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis kepada penggerak literasi, lomba literasi yang dijalankan oleh penggerak literasi, yaitu kegiatan lomba membaca puisi, lomba menulis surat, dan pemilihan duta literasi untuk siswa. Adapun lomba literasi untuk guru kegiatannya berupa lomba analisis kesalahan pada surat yang dilaksanakan pada bulan Oktober yang juga bertepatan dengan bulan bahasa dan maulid Nabi Muhammad saw. Selain itu, lomba yang diikuti juga berkembang dengan merambah ke luar sekolah dengan mengikuti berbagai lomba literasi. Mulai dari lomba menulis puisi, lomba menulis esai, serta lomba implementasi budaya baca.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber, adanya program literasi sekolah “GELEM” memudahkan guru untuk mengirimkan perwakilan sekolah untuk bersaing dengan sekolah lain serta secara tidak langsung ikut mempromosikan program literasi sekolah “GELEM” karena banyak siswa yang sudah menorehkan prestasinya dalam bidang literasi membaca serta menulis. Lomba literasi yang diadakan oleh sekolah ialah lomba menulis dan

membacakan puisi dan lomba pemilihan duta bahasa yang diikuti oleh siswa kelas VII dan siswa kelas VIII, sedangkan lomba di luar sekolah yang diikuti oleh siswa ialah lomba menulis esai, lomba menulis puisi, dan lomba implementasi budaya baca di Perpustakaan Bung Karno. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanika dan Nur (2018:38) yang menyatakan lomba literasi diadakan saat ada peringatan hari bersejarah atau hari nasional. Lomba yang digelar beragam, mulai dari lomba mading dan lomba menulis surat. Sekolah juga mengirimkan siswa yang unggul di bidang literasi untuk mengikuti lomba di luar sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan lomba literasi di MTsN 1 Kota Blitar sudah sesuai dengan pendapat Hanika dan Nur, karena dalam lomba literasi di MTsN 1 Kota Blitar terdapat lomba yang dijalankan di dalam dan luar sekolah. Lomba yang dijalankan di dalam sekolah dijalankan pada hari besar Maulid Nabi Muhammad saw dan juga dilaksanakan pada bulan Oktober bertepatan dengan bulan bahasa. Selain lomba yang dijalankan di dalam sekolah, lomba literasi di luar sekolah juga diikuti oleh siswa MTsN 1 Kota Blitar yakni lomba menulis puisi, lomba esai, dan lomba implementasi budaya baca.

#### 4. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan merupakan sarana dan prasarana penting untuk pelaksanaan program literasi sekolah. Ruangan dalam perpustakaan digunakan warga sekolah untuk kegiatan membaca, menulis,

berdiskusi, serta untuk menampung buku-buku pelajaran dan buku fiksi non fiksi. Berdasarkan hasil observasi penulis di perpustakaan MTsN 1 Kota Blitar, warga sekolah memanfaatkan perpustakaan dengan baik, karena perpustakaan dikelola dengan baik oleh pustakawan, sehingga warga sekolah bisa nyaman dan betah dengan suasana yang menenangkan dengan nuansa serba hijau. Pelaksanaan program literasi juga memanfaatkan perpustakaan karena terdapat koleksi bacaan yang lengkap mulai dari buku pelajaran, buku fiksi, buku nonfiksi, dan buku lainnya. Untuk menarik minat warga sekolah khususnya siswa, pengelola perpustakaan memberikan penghargaan untuk siswa yang rajin mengunjungi perpustakaan untuk membaca dan meminjam buku.

Perpustakaan menjadi wadah penampung karya tulis siswa hasil dari kegiatan menulis dengan guru maupun menulis secara solo. Adanya penghargaan bagi siswa yang rajin ke perpustakaan tentunya menjadikan siswa termotivasi. Selain itu, tempat perpustakaan yang nyaman dan hening biasanya dimanfaatkan siswa untuk berlatih lomba seperti halnya berlatih pada saat akan mengikuti lomba. Hal ini sejalan dengan pendapat Elvira dan Nur (2020) yang mengungkapkan pemanfaatan perpustakaan pada program literasi sekolah adalah ruang perpustakaan yang nyaman untuk membaca, menulis, dan kegiatan lainnya. Terdapat buku-buku yang menunjang pengetahuan siswa. Selain itu, juga terdapat buku fiksi yang bisa menjadi sarana hiburan

bagi siswa. perpustakaan juga sebagai wadah pengadaan buku bagi seluruh warga sekolah.

Melihat hal tersebut pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai implementasi program literasi sekolah sudah sesuai dengan pendapat Elvira dan Nur, karena perpustakaan MTsN 1 Kota Blitar menyediakan tempat yang nyaman untuk kegiatan membaca, menulis, serta bisa dimanfaatkan untuk kegiatan lain seperti halnya dimanfaatkan untuk kepentingan lomba literasi. Selain itu, perpustakaan MTsN 1 Kota Blitar juga banyak menyediakan buku-buku baru sehingga pengetahuan warga sekolah menjadi bertambah.

#### 5. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Program Literasi Sekolah

Pelaksanaan program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar juga terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks. Berdasarkan hasil observasi di grup kelas Bahasa Indonesia, serta mengamati secara langsung pembelajaran Bahasa Indonesia, penulis mengetahui bahwa guru Bahasa Indonesia mengintegrasikan program literasi sekolah pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, kompetensi tekstual siswa akan meningkat. Integrasi program literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia termuat pada teks yang disediakan pada setiap awal bab sebagai stimulus dan awal soal evaluasi juga sebagai stimulus siswa. Selain itu, setiap akhir bab ada kegiatan praktik menulis. Adanya program ini lebih menunjang siswa tidak hanya segi

kemampuan reseptifnya saja, tetapi juga segi kemampuan produktifnya dalam mengaplikasikan pengetahuannya.

Sejalan dengan uraian di atas, Sarwiji (2019:25) menyatakan pembelajaran Bahasa Indonesia pada program literasi sekolah sama dengan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pelaksanaan pembelajaran berbasis teks. Siswa dituntut mempelajari beragam jenis teks yang disajikan, memahami struktur teks dan kaidah kebahasaannya, serta mampu memproduksi teks. Pembelajaran berbasis teks ini dianggap penting mengingat budaya literasi membaca dan menulis siswa serta masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Melihat hal tersebut, pelaksanaan program literasi sekolah yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN 1 Kota Blitar sudah sesuai dengan pendapat Sarwiji karena dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di MTsN 1 Kota Blitar menekankan pada pembelajaran berbasis teks. Tujuannya agar siswa tidak hanya pandai dalam hal teori saja, melainkan juga pada praktik menulis berbagai teks.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Arifian pada tahun 2017, pada pembelajaran program literasi sekolah tidak dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, karena keduanya berdiri sendiri. Program literasi sekolah merupakan program unggulan yang dijalankan di sekolah yang diikuti oleh semua warga sekolah termasuk guru, siswa, dan staf, sedangkan pembelajaran Bahasa Indonesia

dijalankan di dalam kelas yang hanya dijalankan oleh guru dan siswa. Perbedaan dengan pelaksanaan program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar terdapat pada stimulus yang dilakukan guru di dalam kelas, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat penugasan menulis yang hasilnya diterbitkan, serta pada soal-soal evaluasi pembelajaran terdapat teks bacaan.

## **B. Faktor Pendukung Program Literasi Sekolah**

Adanya suatu program tentu faktor yang menunjang keberlangsungan program tersebut, seperti pada program literasi sekolah tentu ada faktor yang mendukung program literasi sekolah terus bertahan. Ada 6 faktor pendukung pada program literasi sekolah “GELEM”, yaitu dijabarkan sebagai berikut.

### **1. Dukungan Ibu Kepala Madrasah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan penggerak literasi dukungan kepala madrasah tampak nyata pada kegigihannya mengajukan pengesahan program literasi sekolah pada Kankemenag sehingga MTsN 1 Kota Blitar menjadi satu-satunya madrasah yang berbasis literasi yang disahkan pada tanggal 30 Desember 2020. Berkenaan dengan kepala madrasah sebagai faktor pendukung, Yunus dkk., (2018:292), menyatakan modal utama dan pendukung pada program literasi sekolah adalah kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah yang dibutuhkan untuk membentuk sekolah literasi adalah kepala madrasah yang benar-benar memiliki kemampuan memimpin

yang baik. Kepemimpinan kepala madrasah yang efektif akan menjadikan siswa sebagai fokus utama, sehingga segala kebijakan sekolah selalu bertujuan agar siswa dapat berkembang baik dari sisi religius, sosial, maupun budaya.

Melihat hal tersebut, faktor pendukung di MTsN 1 Kota Blitar sudah sesuai dengan pendapat Yunus dkk., karena kepala madrasah merupakan pemegang kendali terpenting pada pelaksanaan program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar yang ditunjukkan dengan kegigihannya mendaftarkan program literasi sekolah menjadi program tetap yang telah disahkan oleh KanKemenag serta ikut berpartisipasi dalam pembuatan karya tulis yang hasilnya bisa dibaca oleh semua warga sekolah. Selain itu, kebijakan-kebijakan mengenai program literasi sekolah khususnya pendanaan juga dimaksimalkan oleh kepala madrasah yaitu dengan memberikan upah atau *reward* bagi penulis guru maupun siswa yang tentunya dijadikan motivasi warga sekolah agar gemar menulis yang akhirnya melahirkan karya tulis yang beragam.

Dibandingkan dengan pelaksanaan program literasi di SMPN 6 Salatiga pada penelitian Arifian, peran kepala sekolah hanya mengawasi dan terbuka terhadap segala masukan terakait pelaksanaan program literasi sekolah. sedangkan di MTsN 1 Kota Blitar, kepala sekolah berperan penting dalam mengesahkan program literasi sekolah dengan mengajukan SK pada Kemenag sehingga menjadi madrasah

berbasis literasi, selain itu kepala madrasah juga melakukan pengawasan setiap satu bulan sekali, serta evaluasi secara keseluruhan setiap akhir semester.

## 2. Dukungan guru-guru

Dukungan guru-guru di MTsN 1 Kota Blitar tidak hanya guru bahasa Indonesia saja, tetapi juga guru fisika, kimia, bahasa Arab, matematika, dan guru mata pelajaran lain yang juga ikut berkontribusi terhadap kegiatan literasi membaca dan menulis. Hal ini yang menjadikan motivasi tersendiri bagi siswa untuk mengembangkan potensinya dalam hal berliterasi. Sejalan dengan uraian di atas, Yunus, dkk., (2018:289) menyatakan pendukung berjalannya program literasi sekolah adalah guru. Modal dasar yang harus ada untuk mewujudkan sekolah literasi adalah guru. Dalam konteks sekolah berliterasi, guru memegang peranan yang tidak kalah penting yang nantinya akan mewujudkan pembelajaran literasi.

Guru dalam sekolah literasi harus menjadi guru yang harmonis, artinya guru yang mampu memosisikan dirinya secara tepat dalam hubungannya dengan siswa, sesama guru, kepala madrasah, pegawai, dan masyarakat. Selain harmonis, untuk menjadi guru dalam sekolah literasi harus yang bermutu. Artinya mampu mengembangkan dirinya secara aktif untuk meningkatkan profesionalismenya sebagai guru serta dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman. Selain kedua itu, guru harus bermartabat, artinya guru yang mencintai dan

bangga terhadap profesinya sebagai guru. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar sudah sesuai dengan pendapat Yunus dkk., yakni adanya guru yang menunjang pelaksanaan program literasi sekolah karena guru merupakan penyampai atau jembatan antara program literasi sekolah dengan siswa yang nantinya keberlangsungan program literasi sekolah dapat menjadi kegiatan yang berlanjut sampai pada tahap menuai karya tulis.

### 3. Dana program literasi

Dana merupakan faktor pendukung yang cukup krusial bagi keberlangsungan program literasi sekolah. Sumber dana literasi sekolah MTsN 1 Kota Blitar diperoleh dari dana BOS dan dana komite sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan penggerak literasi, dana BOS digunakan untuk menerbitkan majalah insan yang di dalamnya memuat karya siswa dan guru yang hasilnya dicetak dan dibagikan kepada seluruh warga sekolah. Sumber dana yang kedua berasal dari komite sekolah. Dana ini digunakan untuk menerbitkan karya tulis siswa dan guru yang nanti hasil karyanya bisa ditampilkan di perpustakaan dan bisa dinikmati oleh semua warga sekolah.

Hal senada diungkapkan Mukti dkk., (2017: 127) yang menyatakan sumber dana program literasi sekolah berasal dari dana BOS. Bantuan dana ini yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sumber literasi yang berupa penerbitan buku dan pengadaan buku untuk menunjang

proses pelaksanaan program literasi sekolah. Melihat hal tersebut faktor pendukung sumber dana program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar sudah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mukti karena dana yang digunakan dalam pelaksanaan program literasi sekolah berasal dari dana BOS yang digunakan untuk menerbitkan majalah. Sama halnya dengan penelitian Arifian tahun 2017, adanya dana BOS dari pemerintah mendukung pelaksanaan program literasi yang salah satunya dimanfaatkan untuk menambah sumber bacaan di perpustakaan.

#### 4. Dukungan Perpustakaan

Bentuk dukungan perpustakaan pada program ini adalah dengan ikut menyediakan buku yang layak baca, bervariasi, dan baru, selain itu, tempat dan suasana yang menenangkan dan sunyi membuat warga sekolah betah berlama-lama entah itu mengerjakan tugas atau membaca buku yang tersedia. Berdasarkan hasil observasi di perpustakaan, perpustakaan sekolah selain untuk meminjam dan membaca buku juga dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan sekolah seperti lomba literasi, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan sekolah yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Yunus dkk., (2018: 295) yang menyatakan perpustakaan sekolah dalam pelaksanaan program literasi keberadaannya tidak harus berwujud tempat yang mewah, tetapi yang terpenting bisa dijadikan untuk mewujudkan sekolah multiliterat yang menyediakan sarana membaca bagi warga sekolah.

Sejalan dengan pendapat Yunus dkk., Hanika dan Nur (2018), menyatakan bahwa dukungan perpustakaan sekolah pada program literasi sekolah ialah menyediakan koleksi bacaan yang lengkap mulai dari buku pelajaran dan bukan buku pelajaran. Ruang perpustakaan juga bisa dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan seperti membaca dan meminjam buku, pemutaran film, dan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan buku. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung program literasi di MTsN 1 Kota Blitar sudah sesuai dengan pendapat Yunus, Hanika, dan Nur, karena di perpustakaan MTsN 1 Kota Blitar menyediakan buku yang selalu ada pembaruan dan bervariasi. Selain itu, perpustakaan sekolah di MTsN 1 Kota Blitar mempunyai fasilitas yang lengkap mulai dari sistem peminjaman buku yang otomatis terhubung komputer, ruangan yang nyaman, serta suasana yang sunyi membuat warga sekolah bisa memanfaatkan untuk kegiatan belajar.

Penulis merujuk pada lebih merujuk pada pendapat Hanika dan Nur, karena perpustakaan selain bisa digunakan untuk meminjam dan membaca buku juga bisa dimanfaatkan warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan lain seperti pemutaran film, kegiatan menulis, serta kegiatan belajar mengajar yang memanfaatkan perpustakaan untuk tempat memperoleh banyak referensi dari materi yang sedang dibahas.

## 5. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penulis mengamati sarana dan prasarana program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar sangat memadai, seperti terdapat lab bahasa yang semua alatnya masih berfungsi dengan baik dan mendukung program literasi. Perpustakaan yang tempatnya nyaman dan suasana menyenangkan. Sarananya juga lengkap mulai dari buku pelajaran, fiksi, nonfiksi, sejarah, atlas, dan kamus. Adanya perpustakaan kecil dalam kelas yang dinamai pojok baca yang bukunya bisa meminjam dari perpustakaan atau siswa membawa buku dari rumah.

Mengenai sarana dan prasaran program literasi sekolah, Yunus dkk., (2017:295) menyatakan hal sejalan dengan uraian di atas, yakni sarana dan prasarana pada program literasi sekolah berkaitan dengan bahan ajar (teks), perpustakaan, pojok baca, pusat literasi, serta sarana dan prasarana lain yang erat kaitannya dengan budaya literasi di sekolah. Perpustakaan merupakan salah satu sarana dan prasarana di sekolah yang dibutuhkan untuk mewujudkan sekolah literasi yang menyediakan sarana membaca. Sarana baca yang disediakan oleh perpustakaan bukan hanya buku dari penulis lain, tetapi juga bisa hasil karya tulis kolaborasi antara siswa dan guru.

Melihat hal tersebut faktor pendukung sarana dan prasarana di MTsN 1 Kota Blitar sudah sesuai dengan pendapat Yunus, dkk, karena sarana dan prasarana di MTsN 1 Kota Blitar sudah lengkap mulai dari

beragamnya buku bacaan yang dihasilkan oleh guru dan siswa, buku bacaan yang dibeli oleh petugas perpustakaan, tempat lab bahasa yang nyaman digunakan, ruang kelas yang sebagian sudah dilengkapi dengan pojok baca, serta perpustakaan yang di dalamnya terdapat buku bacaan yang lengkap, tempatnya yang nyaman dan suasananya yang menenangkan.

### **C. Faktor Penghambat Program Literasi Sekolah**

Selain faktor pendukung, program ini juga terdapat faktor penghambat. Berikut adalah faktor penghambat pada pelaksanaan program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar.

#### **1. Warga Sekolah Belum Beradaptasi dengan Program Literasi Sekolah**

Hasil wawancara penulis menyatakan bahwa masih banyak warga sekolah yang belum beradaptasi dan terbiasa dengan program literasi sekolah. Terlebih lagi dengan lumpuhnya kegiatan belajar mengajar secara otomatis membuat kegiatan sekolah menjadi terhambat menjadikan pengetahuan akan berliterasi menjadi tidak maksimal. Adanya wabah corona membuat tugas menjadi lebih banyak dikarenakan agar siswa memahami materi yang disampaikan secara daring yang menjadikan konsistensi guru dan siswa pada kegiatan membaca dan menulis menjadi karena berbarengan dengan banyaknya tugas sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Elvira dan Wahyu (2020) yang menyatakan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan

program literasi sekolah adalah rendahnya pemahaman guru dan warga sekolah tentang budaya literasi. Anas dkk., (2017) juga menambahkan faktor penghambat program literasi sekolah yang utama adalah kurangnya pemahaman tenaga pendidik dengan peserta didik mengenai pelaksanaan program literasi sekolah menjadikan pelaksanaannya menjadi tidak maksimal. Melihat hal tersebut faktor penghambat program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar sudah sesuai dengan pendapat, Elvira, Wahyu, Anas, dkk., karena kekurangan pemahaman siswa dan sebagian guru inilah yang menjadikan siswa dan guru tidak konsisten untuk menjalankan kegiatan program literasi yaitu membaca dan menulis.

## 2. Dana penerbitan

Dana yang harus ditanggung dahulu oleh penulis sebelum diganti oleh pihak sekolah. Sebetulnya sekolah tidak kekurangan dana, tetapi dana yang digunakan untuk penerbitan diberikan setelah bukunya sudah ada bukti fisiknya, meskipun perencanaannya dananya sudah disetorkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penggerak literasi yang menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam menerbitkan adalah dana, meskipun nantinya dibiayai oleh pihak sekolah tetapi untuk menerbitkan harus menggunakan uang pribadi terlebih dahulu, untuk mengantisipasi kejadian serupa akhirnya penggerak literasi membuat rancangan buku yang setengah jadi berupa judul dan sinopsis disetorkan terlebih dahulu agar nantinya ketika buku fisiknya jadi tidak

perlu menunggu lama pencairan dana dalam menerbitkan bukunya. Berdasarkan Sejalan dengan uraian di atas, Anas dkk., (2017) menyampaikan salah satu faktor penghambat dari program literasi sekolah adalah ketersediaan dana dalam pelaksanaan program literasi sekolah untuk meningkatkan kualitas pengetahuan warga sekolah.

Melihat hal tersebut faktor penghambat program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar sudah sesuai dengan pendapat Anas, dkk, karena dengan terlambatnya dana yang diberikan membuat beberapa rencana dalam program literasi sekolah seperti diadakannya webinar menjadi tertunda. Selain itu, kegiatan menulis yang seharusnya digencarkan oleh warga sekolah menjadikan sebagian warga sekolah kekurangan motivasi karena meroketnya harga penerbitan buku, sedangkan dana yang dikeluarkan untuk program ini terlambat.

#### **D. Karya Tulis yang Dihasilkan Pada Program Literasi Sekolah**

Bredasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan dua jenis karya tulis yang dihasilkan pada program literasi sekolah “GELEM” di MTsN 1 Kota Blitar, yakni jenis fiksi dan nonfiksi. Jenis fiksi berupa antologi puisi, yang biasanya ditulis siswa maupun guru pada kegiatan dengan suatu penerbit, kegiatan menulis bersama karena tugas, maupun kegiatan menulis bersama karena mengikuti suatu lomba. Selain puisi, juga terdapat antologi cerita pendek yang memuat cerita-cerita unik siswa. Antologi yang terakhir pada jenis fiksi yaitu antologi pentigraf, yakni cerpen tiga paragraf yang juga memuat cerita-cerita unik siswa dan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, karya fiksi yang paling banyak dibaca oleh siswa-siswi ialah novel. Karya novel yang dihasilkan dalam program ini tidak boleh melenceng dari tema yang sesuai dengan usia siswa, tetapi tetap mampu menarik minat siswa untuk membaca novel tersebut. Jenis yang kedua adalah karya tulis nonfiksi. Karya yang telah dihasilkan berupa antologi teks pidato, teks laporan percobaan, serta resep masakan. Pada karya antologi teks pidato dan teks laporan percobaan dihasilkan dari kegiatan nulis bareng pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Karya tulis yang dihasilkan oleh kelas VIII di MTsN 1 Kota Blitar ialah berjenis fiksi yang berupa puisi dan cerita pendek. Cerita pendek ini dipilih oleh siswa karena tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuat serta bisa dibaca sekali duduk. Selain itu, siswa kelas VIII juga banyak yang membuat karya tulis puisi, karena karya tulis sudah diajarkan mulai dari kelas VII dan didalami materinya pada kelas VIII. Berikut merupakan judul karya siswa kelas VIII yang sudah sebagian diikuti lomba dan dibukukan.

#### 1. Puisi

- a. Pelangiku Karya Hanifa kelas VIII-I
- b. Ketika Jagad Berduka karya Habibah kelas VIII-A
- c. Dakwaan Duka Alamku karya Khansa kelas VIII-F

## 2. Cerita Pendek

- a. Maskumambang Bernaung Remang dan Lorong Angan karya Rizqi kelas VIII-A
- b. Sekelumit Frasa Tentang Aku, Kamu, dan Alun-alun Kota karya Habibah kelas VIII-A

Sejalan dengan paparan di atas, Elvira dan Wahyu (2020) mengungkapkan karya tulis yang dihasilkan oleh siswa di antaranya adalah cerita pendek, cerita nonfiksi, cerita fiksi, puisi, dan karangan. Kegiatan menulis dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan kegiatan perpustakaan. Sejalan dengan pendapat di atas, Yunus dkk., (2018:211), menyatakan dalam prosesnya, pembelajaran literasi harusnya diarahkan pada upaya membimbing kemampuan siswa untuk menulis berbagai jenis teks untuk beragam tujuan, berbagai sasaran pembaca, dan berbagai konteks keilmuan maupun sosial budaya. Kegiatan menulis pada era teknologi juga tidak hanya menggunakan media berupa kertas kosong, tetapi hendaknya menggunakan media multimodal sehingga karya tulis yang dihasilkan siswa akan beragam, baik berupa poster, buklet, pamflet, buku zig-zag, termasuk tulisan dengan media internet, seperti tulisan pada media *Facebook*, blog, maupun jejaring sosial yang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karya tulis yang dihasilkan pada program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar sudah sesuai dengan pendapat Yunus, Elvira, Wahyu, dkk., karena karya tulis

yang dihasilkan berjenis fiksi seperti karya puisi dan cerpen. Untuk non fiksi berbentuk teks pidato, teks laporan percobaan, serta resep memasak. Selain itu, hasil karya tulis siswa selain dibukukan juga ada sebagian yang diunggah pada media *Facebook* milik MTsN 1 Kota Blitar yang bisa dibaca oleh semua warga sekolah tanpa harus meminjam ke perpustakaan dan bisa dibaca sewaktu-waktu.

Dibandingkan dengan SMAN 4 Kota Blitar, pelaksanaan program literasi tidak terfokus pada hasil karya tulis siswa, melainkan pembiasaan membaca meskipun akhirnya diberi tagihan berupa meringkas inti sari dari informasi yang telah dibaca pada buku yang telah dibaca. Hal ini juga sama dengan penelitian Arifian pada tahun 2017 di SMPN 6 Salatiga, karena implementasinya hanya berfokus pada pembiasaan membaca sehingga hasil akhirnya hanya berupa tagihan ringkasan informasi yang telah didapat selama membaca lima belas menit. Perbedaan dengan MTsN 1 Kota Blitar tampak nyata yaitu di MTsN 1 Kota Blitar terdapat hasil karya tulis siswa mulai dari kelas tujuh sampai kelas sembilan, serta guru dan kepala madrasah yang ikut berkontribusi dalam kegiatan menulis.